
**PELATIHAN SELEKSI BIBIT KELAPA SAWIT(*Elaeis guineensis*
Jacq) MAIN NURSERY DI DESA KINALI KECAMATAN
KUANTAN MUDIK**

**Wahyudi¹, Elfi Indrawanis², Tri Nopsagiarti³, Chairil Ezward⁴, Pebra Heriansyah⁵,
A.Haitami⁶, Desta Andriani⁷, Seprido⁸, Gusti Marlina⁹**

Program Studi Agroteknologi, Universitas Islam Kuantan Singingi

e-mail: wahyudi.uniks@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan produsen minyak sawit terbesar di dunia, yang telah menyumbang setengah dari produksi minyak sawit mentah dunia. Kualitas minyak kelapa sawit yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap bibit kelapa sawit yang ditanam. Untuk memperoleh tanaman yang memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dilakukan dengan cara menyeleksi tanaman pada fase pembibitan. Seleksi bibit yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh bibit yang memang layak untuk ditanam dilapangan. Adapun permasalahan dilapangan yang saat ini terjadi di Desa Kinali adalah masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwasannya penggunaan bibit unggul yang terseleksi itu tidak penting. Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Kinali ini adalah untuk merubah polah pikir masyarakat bahwasannya dalam hal penggunaan bibit unggul terseleksi itu sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya sekedar melakukan penyuluhan dan pelatihan, namun juga memiliki tujuan, yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang pemilihan bibit yang layak tanam dilapangan. Dari penyampaian tersebut, kemudian terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap proses seleksi bibit yang akan ditanam pada lahan masyarakat. Kegiatan PkM Program Studi Agroteknologi UNIKS yang berkolaborasi dengan PT Udaya Lohjinawi memperoleh nilai kepuasan dari masyarakat sebesar 82,44%. Selama mengikuti kegiatan masyarakat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi.

Kata kunci: Kelapa Sawit, Kinali, Main Nursery, Seleksi Bibit.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan produsen minyak sawit terbesar di dunia, yang telah menyumbang setengah dari produksi minyak sawit mentah dunia (Paminto *et al.*, 2022). Data juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan dari 0,3 juta hektar pada tahun 1980 menjadi 14,8 juta hektar pada tahun 2020 untuk luas lahan kelapa sawit di Indonesia (Zhao *et al.*, 2023). Sehingga hal ini menjadikan kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang berkontribusi dalam perekonomian negara Indonesia (Alfarizi *et al.*, 2023; Maisarah & Dian, 2023).

Kualitas minyak kelapa sawit yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap bibit kelapa sawit yang ditanam, proses pemeliharaan kelapa sawit, sampai proses melakukan pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit sangat penting dalam pengembangan komoditas kelapa sawit di Indonesia. Bibit merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan budidaya tanaman. Budidaya tanaman sebenarnya sudah dimulai sejak memilih bibit tanaman yang baik, dikarenakan bibit merupakan suatu objek yang utama dalam melakukan pengembangan dalam proses budidaya selanjutnya. Selain itu, benih juga merupakan pembawa gen dari induk yang menentukan sifat tanaman setelah berproduksi.

Untuk memperoleh tanaman yang memiliki sifat tertentu dapat diperoleh dilakukan dengan cara menyeleksi tanaman pada fase pembibitan. Seleksi bibit yang dilakukan bertujuan

untuk memperoleh bibit yang memang layak untuk ditanam dilapangan. Banyak para petani saat ini yang masih belum mengetahui tentang bagaimana untuk mengetahui bibit yang layak tanam, termasuk petani kelapa sawit yang ada di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik.

Berkebun kelapa sawit termasuk suatu hal yang baru bagi petani kelapa sawit di Desa Kinali karena sebelumnya petani menggantungkan ekonominya pada perkebunan Karet. Seiring berjalannya waktu melihat prospek perkebunan kelapa sawit yang terlihat sangat menguntungkan maka sebagian besar petani yang ada di Desa Kinali sekarang sudah mulai mengganti tanaman perkebunannya ke tanaman kelapa sawit. Bahkan ada juga yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kelapa sawit.

Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit di Desa Kinali agar sesuai dengan potensi hasil yang didapatkan maka perlu adanya pelatihan tentang budidaya tanaman kelapa sawit. Salah satunya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memilih bibit sesuai dengan kriteria layak untuk dibudidayakan dilapangan. Menurut (Siregar et al., 2012), penggunaan bibit yang baik dan sesuai dengan standar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit. (Dimas et al., 2023) menyatakan bahwa bibit kelapa sawit unggul adalah tanaman yang mudah tumbuh dan memiliki sifat-sifat unggul, yaitu dapat menunjukkan sifat asli induknya.

Permasalahan yang terjadi di lapangan saat ini di Desa Kinali berkaitan erat dengan pola pikir dan pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa penggunaan bibit unggul terseleksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha perkebunan. Pandangan ini terbentuk dari pengalaman sebelumnya dalam membudidayakan tanaman karet, di mana bibit yang digunakan umumnya berasal dari bibit cabutan tanaman liar yang diperoleh dari perkebunan rakyat tanpa melalui proses seleksi maupun perlakuan khusus. Menurut pengalaman masyarakat, bibit cabutan tersebut justru mampu menghasilkan produksi yang relatif baik, bahkan dalam beberapa kasus dinilai lebih unggul dibandingkan bibit bantuan bersertifikat yang pernah diterima. Kondisi ini kemudian membentuk persepsi bahwa kualitas bibit tidak menjadi faktor utama penentu hasil produksi, sehingga masyarakat cenderung mengabaikan pentingnya penggunaan bibit unggul terseleksi.

Pandangan tersebut menjadi tantangan tersendiri ketika masyarakat mulai beralih atau mengembangkan komoditas perkebunan kelapa sawit. Berbeda dengan tanaman karet, kelapa sawit memiliki karakteristik budidaya yang sangat bergantung pada kualitas bibit sejak tahap awal penanaman. Penggunaan bibit yang tidak terseleksi berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pertumbuhan tanaman yang tidak seragam, produktivitas tandan buah segar yang rendah, serta umur produktif tanaman yang lebih pendek. Namun demikian, keterbatasan informasi dan kuatnya pengalaman empiris masa lalu menyebabkan masyarakat Desa Kinali belum sepenuhnya menyadari perbedaan mendasar antara budidaya karet dan kelapa sawit. Akibatnya, praktik penggunaan bibit non-unggul masih banyak dijumpai di lapangan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan petani dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Kinali menjadi sangat penting sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai urgensi penggunaan bibit unggul terseleksi dalam budidaya kelapa sawit. Melalui kegiatan ini, petani diberikan penjelasan mengenai perbedaan karakter tanaman, manfaat penggunaan bibit unggul, serta risiko yang mungkin timbul apabila menggunakan bibit yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya. Penyuluhan ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan petani, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan pengalaman masa lalu, tetapi juga mempertimbangkan aspek ilmiah dan teknis dalam pengambilan keputusan budidaya.

Adapun tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kinali adalah untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait pentingnya penggunaan bibit unggul terseleksi. Perubahan pola pikir ini diharapkan dapat mendorong petani untuk lebih selektif dalam memilih bibit kelapa sawit yang akan ditanam, sehingga pertumbuhan tanaman

menjadi lebih optimal dan produktivitas dapat meningkat secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, penggunaan bibit unggul terseleksi diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil produksi, efisiensi usaha tani, serta peningkatan kesejahteraan petani. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun sistem budidaya kelapa sawit yang lebih menguntungkan, berkelanjutan, dan berbasis pada pengetahuan yang tepat.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan penyuluhan dan pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan. Tahap awal kegiatan diawali dengan dialog langsung bersama beberapa anggota masyarakat Desa Kinali. Dialog ini dilaksanakan sebagai sarana komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat, sehingga diperoleh gambaran awal mengenai kondisi riil, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan bibit yang berkualitas. Melalui dialog tersebut, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta kebiasaan yang selama ini dilakukan dalam menentukan bibit, sehingga tim pengabdian dapat memahami konteks lokal secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil dialog awal tersebut, tim kemudian menyusun materi pengabdian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masyarakat. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami dan aplikatif, dengan mengintegrasikan konsep teoritis dan praktik lapangan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam bentuk ceramah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya pemilihan bibit berkualitas, karakteristik bibit unggul, serta dampak penggunaan bibit yang tidak sesuai terhadap hasil produksi. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar dapat diterima oleh seluruh peserta kegiatan.

Setelah kegiatan penyuluhan, dilanjutkan dengan pelatihan praktik yang berfokus pada penerapan langsung materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk mempraktikkan cara mengidentifikasi dan memilih bibit yang berkualitas sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Pelatihan praktik ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat agar tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam proses pemilihan bibit.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan diskusi interaktif antara tim pengabdian dan masyarakat peserta kegiatan. Diskusi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta tanggapan terhadap materi penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan. Antusiasme masyarakat terlihat dari keaktifan peserta dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan adanya ketertarikan dan kebutuhan terhadap materi yang disampaikan. Diskusi ini juga berfungsi sebagai sarana klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami oleh masyarakat.

Sebagai tahap akhir, kuesioner disebarakan kepada peserta untuk mengukur tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kuesioner ini digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta kepuasan masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahun 2025 di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik. Secara Keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan September sampai Oktober 2025.

Persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tahap persiapan dimulai dari pengurusan perizinan kegiatan serta persiapan lokasi kegiatan.

b. Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan selama 1 hari yang dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Kinali yang dihadiri oleh 20 orang yang tergabung dalam Petani Sawit Rakyat Desa Kinali, Kepala Desa Kinali Beserta Perangkat, Dosen dari Universitas Islam Kuantan Singingi beserta Mahasiswa dan Asisten Kebun dari PT. Udaya Lohjinawi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar mulai jam 1 siang hingga jam 4 sore yang dibuka langsung oleh Kepala Desa Kinali.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun tahapan sosialisasi ini diberikan dengan metode penyuluhan yang terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

a) Penyampaian Materi

Pemberian materi dilakukan dengan menampilkan presentasi dalam bentuk format power point, serta membagikan cetakan bahan yang diisi mengenai pemahaman tentang pemilihan bibit yang layak digunakan untuk ditanam di lapangan.

Dalam pengembangan areal kelapa sawit ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama dibagian pembibitan kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit dimulai dari penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan tepat waktu. Bibit merupakan faktor penting dalam keberhasilan penanaman kelapa sawit. Teknis dalam pelaksanaan pembibitan perlu diperhatikan karena menyangkut dengan bibit yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi yang akan didapatkan (PPKS, 2006).

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit secara berkelanjutan, kualitas bibit memegang peranan yang sangat krusial. Bibit merupakan salah satu komponen utama dalam proses pengadaan tanaman yang secara langsung memengaruhi keberhasilan budidaya kelapa sawit sejak tahap awal hingga masa produksi. Pembibitan menjadi langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya, sehingga kesalahan pada fase ini akan berdampak panjang terhadap pertumbuhan vegetatif, perkembangan generatif, serta hasil panen di masa mendatang. Bibit kelapa sawit yang sehat, seragam, dan berkualitas tinggi akan mampu tumbuh secara optimal serta memiliki daya adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, terutama pada saat proses transplanting ke lapangan (Asmono et al., 2003).

Dalam kegiatan pembibitan, diperlukan perlakuan khusus terhadap media tanam, penyiraman, serta pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan bibit. Perlakuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bibit yang dihasilkan memiliki sistem perakaran yang kuat, batang yang kokoh, serta daun yang berkembang secara normal. Namun, pada praktik di lapangan masih sering dijumpai permasalahan pada bibit kelapa sawit, salah satunya adalah munculnya gejala abnormalitas. Menurut (Goen et al., 2023), abnormalitas merupakan kondisi tidak biasa atau kelainan yang menyimpang dari pertumbuhan normal tanaman. Kondisi ini dapat berupa bentuk daun yang tidak sempurna, pertumbuhan batang yang tidak simetris, atau perkembangan akar yang tidak optimal.

Abnormalitas pada bibit kelapa sawit menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat menghambat pertumbuhan vegetatif dan menurunkan potensi produksi tanaman di masa depan. Bibit yang mengalami abnormalitas cenderung memiliki pertumbuhan yang tidak seragam dan lebih rentan terhadap stres lingkungan. Permasalahan utama yang sering dihadapi dalam penanganan abnormalitas adalah kurangnya kontrol kualitas yang efektif selama proses pembibitan serta terbatasnya pengetahuan mengenai faktor-faktor penyebab abnormalitas pada perkembangan bibit kelapa sawit. Oleh karena itu, identifikasi dan seleksi bibit menjadi langkah penting

untuk memastikan hanya bibit yang sehat dan normal yang digunakan dalam kegiatan budidaya.

Pada Gambar 1 berikut disajikan beberapa jenis bibit kelapa sawit yang mengalami abnormalitas. Bibit-bibit tersebut sebaiknya dihindari penggunaannya dalam budidaya kelapa sawit karena berpotensi menurunkan produktivitas dan efisiensi usaha perkebunan secara keseluruhan.



Gambar 1. Beberapa ciri-ciri bibit abnormal pada tanaman kelapa sawit yang penggunaannya harus dihindari dalam penanaman kelapa sawit di lapangan

b. Tanya Jawab

Tanya jawab dengan menanyakan satu persatu tentang permasalahan terutama dalam proses pelaksanaan mengenali bibit kelapa sawit yang layak ditanam di lapangan. Metode ceramah dan tanya jawab merupakan cara umum yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta dalam rangka mencapai suatu tujuan (Apdoludin *et al.*, 2021; Chaniago & Gultom, 2022). Metode ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Oleh karena, pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit maka metode ceramah dan tanya jawab secara detail diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat (Apdoludin *et al.*, 2021; Chaniago & Gultom, 2022).

Seluruh peserta pelatihan menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi selama mengikuti setiap rangkaian kegiatan, khususnya pada materi dan praktik pemilihan bibit kelapa sawit yang layak untuk ditanam di lapangan. Antusiasme tersebut tercermin dari kehadiran peserta yang penuh sejak awal hingga akhir kegiatan, serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi yang disampaikan oleh tim pelaksana. Peserta tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga secara aktif memperhatikan penjelasan mengenai kriteria bibit unggul, ciri-ciri bibit sehat, serta perbedaan antara bibit berkualitas dan bibit yang mengalami abnormalitas.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh hampir seluruh peserta yang hadir. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan permasalahan nyata yang selama ini dihadapi masyarakat dalam proses pemilihan bibit kelapa sawit di lapangan. Peserta menggali informasi tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga dari pengalaman praktis yang mereka alami selama bertahun-tahun melakukan

budidaya kelapa sawit. Beberapa peserta menanyakan perbedaan performa antara bibit unggul bersertifikat dan bibit yang diperoleh secara tradisional, sementara yang lain menyoroti faktor lingkungan, pemeliharaan awal, serta kesalahan umum yang sering terjadi pada fase pembibitan dan penanaman awal.

Diskusi yang berlangsung selama pelatihan berjalan secara interaktif dan dinamis. Tim pelaksana memberikan penjelasan yang disertai contoh visual dan praktik langsung sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, peserta dapat mengaitkan teori yang diberikan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif. Antusiasme peserta juga terlihat dari kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman, berdiskusi antar sesama petani, serta mencatat poin-poin penting yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam kegiatan budidaya selanjutnya.

Secara keseluruhan, tingginya partisipasi dan keaktifan peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini menjawab kebutuhan nyata masyarakat terkait pemilihan bibit kelapa sawit yang benar. Respons positif tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan bibit yang layak tanam sebagai langkah awal dalam meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit di lapangan.



Gambar 2. Masyarakat Desa Kinali antusias dalam mengikuti kegiatan PkM.

Pendapat yang keliru ini kemudian dijelaskan melalui penyuluhan (teori) dan pelatihan (praktek), serta diskusi interaktif antara narasumber dan masyarakat. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat dilihat dari rekapitulasi kuisisioner yang telah diisi oleh masyarakat (lihat Tabel 1). Hasil rekapitulasi kuisisioner menunjukkan bahwa sebesar 82,44%. masyarakat merasa puas dengan penyuluhan dan pelatihan yang disampaikan oleh Program Studi Agroteknologi UNIKS yang berkolaborasi dengan PT. Udaya Lohjinawi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya memahami bibit yang berkualitas untuk dibudidayakan.

Tabel 1. Hasil dari rekapitulasi kuisisioner tingkat ketercapaian kegiatan PkM.

No	Pertanyaan	Puas %	Cukup Puas	Tidak Puas
1	Apakah dalam penyampaian informasi penyuluh dapat diterima dengan baik oleh petani?	88,67	-	11,33
2	Apakah dalam penyampaian informasi penyuluh			

	menggunakan media yang mudah dipahami?	76,00	17,67	6,33
3	Apakah penyuluh mampu mendengarkan atau membantu menyelesaikan masalah dan keluhan yang diutarakan oleh petani?	73,33	26,67	-
4	Apakah penyuluh mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh petani atau anggota?	88,33	11,67	-
5	Apakah penyuluh mampu menyampaikan informasi sesuai masalah yang dihadapi dan dibutuhkan oleh petani?	79,00	18,88	2,12
6	Perubahan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan pengabdian terhadap petani desa?	82,00	18,00	-
7	Kegiatan secara keseluruhan yang dirasakan oleh petani desa setelah dilakukan kegiatan pengabdian?	89,76	10,24	-

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya sekadar melakukan penyuluhan dan pelatihan, namun juga memiliki tujuan, yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang pemilihan bibit yang layak tanam di lapangan. Dari penyampaian tersebut, kemudian terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap proses seleksi bibit yang akan ditanam pada lahan masyarakat.

4. SIMPULAN

Kegiatan PkM Program Studi Agroteknologi UNIKS yang berkolaborasi dengan PT Udaya Lohjinawi memperoleh nilai kepuasan dari masyarakat sebesar 82,44%. Selama mengikuti kegiatan PkM, masyarakat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi.

5. SARAN

Dengan adanya pelatihan tentang cara memilih bibit yang layak tanam untuk dibudidayakan kelapa diharapkan adanya perubahan perilaku terhadap masyarakat yang sebelumnya tidak memperhatikan kualitas bibit yang ditanam untuk kedepannya harus menggunakan bibit yang benar-benar terseleksi dengan baik untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi. Kegiatan PkM Program Studi Agroteknologi ini didanai oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Dakwah Islamiyah (LPPMDI) UNIKS tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., Siregar, A., Alfahri, H. H., Affandi, R., Agina, S., Simangunsong, I. A., Maisarah, Ginting, M. S., Nurliana, & Dian, R. (2023). Kajian: Herbisida paraquat dichloride pada perkebunan kelapa sawit dan lingkungan menggunakan alat pendekatan PRISMA. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 735–741
- Andy Andersen Goen^{*)}, Herry Wirianata, Elisabeth Nanik Kristalisasi. 2023. Abnormalitas Bibit Kelapa Sawit di *Pre Nursery* dan *Main Nursery*. *Jurnal Agroforetech*. Volume 1, Nomor 02, Juni 2023
- Apdoludin, Fadli, R., Hakiki, M., Putra, Y. I., Ridoh, A., & Fauziah. (2021). Edukasi pemanfa'atan internet sebagai sarana pendidikan dan dakwah di

- kelurahan Taman Agung Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 1(2), 1–6.
- Asmono, D., A.R. Purba, E. Suprianto, Y. Yenni, and Akiyat. 2003. *Budidaya kelapa sawit* (Oil Palm Cultivation). Pusat Penelitian Kelapa Sawit (Oil Palm Research Center). Medan, Indonesia.
- Chaniago, E., & Gultom, F. D. (2022). Sosialisasi peningkatan pemahaman siswa terhadap membaca dengan menggunakan metode tanya jawab di SMA Swasta Wira Bangsa Kecamatan Siabu Tahun Ajaran 2021-2022. *Jurnal Nauli*, 1(2), 36–41.
- Dimas, M., Aini, N., dan Tanjung, S. K. “Pemilihan Bibit Kelapa Sawit Menentukan Keberhasilan Penanaman Kombinasi Metode AHP dan MFEP”. JUTSI: *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*. Vol 3 (2) pp 131–136. 2023.
- Maisarah, & Dian, R. (2023). Penggunaan metode life cycle assessment (LCA) sebagai pendukung pengambilan keputusan dampak lingkungan pada industri kelapa sawit. *Jurnal Ilmiah Betahpa*, 2(2), 7–15.
- Sujadi., Siregar, H. A., dan Purba, A. R. “Belajar dari Kesalahan Menuju Pembibitan Kelapa Sawit Standar”. *Warta PPKS*. Vol 17 (3) pp 98–106. 2012.
- Paminto, A. et al. 2022. Comparison of Biofuel Development in Indonesia and Columbia: Dilema between markets, production capacity, and absorption. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*. 6, 1 (May 2022), 43–55. DOI:<https://doi.org/10.21787/mp.6.1.2022.43-55>.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). 2006. Profil Kelapa Sawit Indonesia. Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).
- Zhao Y, et al. (2023) Intelligent sort-timing prediction for image-activated cell sorting. *Cytometry A* 103(1):88-9.